

SOLIDARITAS SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTI RELIGIUS DI DESA POLAGAN DUSUN CANDI LAOK GALIS PAMEKASAN

Fendi Permana Putra
Institut Dirosat Islamiyah Al-amien Prenduan
Email: fendipermana636@gmail.com

Ihwan Amalih
Institut Dirosat Islamiyah Al-amien Prenduan
Email: onlywawan1@gmail.com

Abstrak

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk (plural society) yaitu sebuah masyarakat negara yang terdiri atau lebih dari 500 suku bangsa, dengan berbagai macam agama dan kepercayaan yang dipersatukan oleh sistem nasional, sebagai bangsa dalam wadah sebuah negara kesatuan Republik Indonesia. Pada kenyataannya untuk memelihara atau merawat masyarakat Indonesia yang majemuk ini tidak mudah. Maraknya konflik sosial politik, juga dan bernuasa agama dalam kehidupan bangsa Indonesia belakangan ini salah satunya disebabkan oleh ketidaksiapan dan ketidakmampuan kita memelihara dan merawat kemajemukan yang ada. Maka dari itu agar tidak menjadi ladang konflik untuk masyarakat majemuk pentingnya bagi kita untuk menanamkan solidaritas sosial. Permasalahan yang diangkat oleh peneliti, Bagaimana bentuk solidaritas sosial masyarakat multi religius di desa Polagan dusun Candi Laok, Galis Pamekasan? Bagaimana nilai-nilai bentuk solidaritas sosial masyarakat multi religius di desa Polagan dusun Candi Laok, Galis Pamekasan? Untuk mengetahui fenomena solidaritas sosial masyarakat ini, maka peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif lapangan. Adapun metode yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari metode ini, kemudian peneliti olah dan analisis untuk memperoleh data atau informasi. Adapun hasil penelitian meunjukkan bahwa, bentuk solidaritas sosial masyarakat desa Polagan dusun Candi Gali Pamekasan, prinsip bentuk solidaritas sosial, prinsip gotong royong, saling menghargai keyakinan, persaudaraan, hukum dan warisan tradisi, dan prinsip nilai-nilai solidaritas sosial, Prinsip Persatuan, Kedamaian, Kesejahteraan

Desa Polagan. Sehingga mampu membuat masyarakat desa Polagan menjadi desa yang sangat erat solidasritas sosialnya.

Kata Kunci: Solidaritas, Sosial, Masyarakat Multi religious

Abstract

Indonesia is a plural society, namely a state society consisting of more than 500 ethnic groups, with various religions and beliefs that are united by a national system, as a nation in the framework of a unitary state of the Republic of Indonesia. In fact, maintaining or caring for this pluralistic Indonesian society is not easy. The rise of socio-political conflicts, as well as religious nuances in the life of the Indonesian people lately, one of which is caused by our unpreparedness and inability to maintain and care for the existing pluralism. Therefore, in order not to become a conflict field for a pluralistic society, it is important for us to instill social solidarity. The problem raised by the researcher, How is the form of social solidarity of multi-religious communities in Polagan village, Candi Laok hamlet, Galis Pamekasan? What are the values of the social solidarity of the multi-religious community in Polagan village, Candi Laok hamlet, Galis Pamekasan?. To find out the phenomenon of social solidarity in society, the researchers used a qualitative field research approach. The method used is the method of interview, observation and documentation. From this method, the researchers then processed and analyzed to obtain data or information. The results of the study show that, as a form of social solidarity for the Polagan village community, the hamlet of Candi Gali Pamekasan, the principle form of social solidarity, the principle of gotong royong, mutual respect for beliefs, brotherhood, law and traditional heritage, and principle values of social solidarity, Principles of Unity, Peace, Welfare of Polagan Village. So that it is able to make the Polagan village community a village that is very close to social solidarity.

Keywords: Solidarity, Social, Multi-religious Society

PENDAHULUAN

Negara Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keberagaman atas berbagai suku, budaya, politik, ekonomi dan agama. Keragaman tersebut di satu sisi merupakan suatu kekayaan bangsa sekaligus menjadi potensi kekuatan untuk mempersatukan bangsa, namun di sisi lain dapat mengakibatkan munculnya konflik dalam kehidupan masyarakat di berbagai

daerah, sehubungan adanya kepentingan yang beragama dari masing-masing kelompok yang berbeda.¹

Kemajemukan sebagai kondisi yang alami itu, melahirkan pengaruh-pengaruh yang berbeda-beda pula. Pengaruh dari perbedaan ini adalah dari suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya. Ada kalanya di dalam kemajemukan itu untuk wilayah-wilayah tertentu ditemukan konflik-konflik yang terbuka, tetapi pada wilayah-wilayah lain konflik tidak muncul secara terbuka (laten). Dengan kata lain, konflik terkadang muncul di permukaan dengan aksi-aksi kekerasan, terkadang pula hanya dengan konflik yang tidak menampakkan aksi tertentu.²

Maka dalam menghindari konflik-konflik tersebut perlu ditanamkan solidaritas sosial yang kuat ditengah-tengah masyarakat yang majemuk tersebut, solidaritas sosial sendiri merupakan himpunan sosial atau kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan ini menyangkut kaitan timbal balik yang saling pengaruh-mempengaruhi, kesadaran saling membutuhkan satu sama lain. Tidak semua himpunan manusia dikatakan kelompok sosial (social-group). Syarat-syarat untuk menjadi kelompok sosial adalah: (1) setiap anggota kelompok harus sadar bahwa ia merupakan bagian dari kelompoknya. (2) ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lain. (3) ada faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antara mereka bertumbuh erat. (4) berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku. (5) bersistem dan berproses.³

Menurut Homans dalam buku teori sosiologi klasik dan modern

¹ Ahsanul Khalikin, Fathuri, *Toleransi Beragama di Daerah rawan Konflik* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016), h. 1.

² Said, Z. *Konflik Sosial Keagamaan Islam Non-Mainstream dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia*. Al-Ulum, 12(2), 419-436. (2012).

³ Fajar, A. S. M. *Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial*. SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i, No 6. Vol (1), h. 1-12. (2019).

mengatakan bahwa ada tiga konsep untuk menggambarkan kelompok yaitu (1) kegiatan, (2) interaksi dan (3) perasaan. Kegiatan adalah perilaku yang digambarkan pada tingkat yang sangat konkret. Interaksi adalah kegiatan apa saja yang merangsang atau dirangsang oleh orang lain. Perasaan adalah perilaku yang menunjukkan suatu keadaan internal. Tanda-tanda internal yang ditunjukkannya dapat bermacam-macam seperti reaksi emosional yang positif atau negatif terhadap suatu stimulus. Perasaan tidak suka terhadap anggota kelompok, dls. Ketiga elemen ini membentuk suatu keseluruhan yang terorganisasi dan hubungan secara timbal balik, artinya kegiatan akan mempengaruhi pola-pola interaksi dan perasaan-perasaan.⁴

Belakangan ini sudah banyak terjadi konflik-konflik yang bernuansa ras, budaya maupun agama yaitu peristiwa pengeboman yang terjadi di Bali pada tahun 2002 merupakan sebuah peristiwa yang menjadi sorotan dunia, dengan data korban yang mencapai 202 orang meninggal dunia, dan tak kurang dari 200 orang mengalami luka-luka yang mengakibatkan harus mendapatkan perawatan dari rumah sakit. di tambah dengan sebelum peristiwa Bom Bali terdapat peristiwa pembajakan pesawat terbang yang kemudian ditabrakkan ke menara World Trade Center yang ada di Amerika membuat segala hal yang berbau terorisme menjadi perhatian dunia.⁵ Maka pentingnya solidaritas sosial bagi masyarakat yang majemuk sehingga mampu untuk menjaga relasi atau hubungan sosial yang baik dan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan konflik terutama dalam konteks keyakinan.

Dari uraian di atas membuat peneliti tertarik dalam mengkaji solidaritas sosial masyarakat multi religius, dalam artikel ini peneliti

⁴ Ibid. 23

⁵ Ibad, Muhammad Syaiful, and Thomas Nugroho Aji. "BOM BALI 2002." Avatara 9.1 (2020).

melakukan penelitian yang berlokasi di Desa Polagan Galis Pamekasan, di desa tersebut dengan penduduk yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda mampu menjaga solidaritas sosialnya dengan baik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dan peneliti menggunakan perolehan data dari lokasi penelitian. Menurut Bogdan dan pendekatan kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata tulisan yang atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati di lapangan.⁶

Jenis penelitian ini adalah studi kasus yaitu suatu penelitian yang menguak suatu masalah dengan batasan terperinci, intensif, agar pengambilan data yang mendalam dan menyerahkan serta berbagai sumber informasi seperti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu serta tempat serta kasus yang dipelajari berupa peristiwa, aktivitas setiap individu. Studi kasus dibedakan dari studi populasi dan studi sampel suatu pengelompokan jenis penelitian yang didasarkan pada jumlah data yang diperlukan. Apabila seluruhnya disebut penelitian populasi maka sebagian disebut penelitian sampel yang menyangkut peristiwa atau dengan gejala khusus maka disebut studi kasus.⁷

Karena jenis penelitian yang dipakai adalah studi kasus maka penelitian ini menyajikan berupa gambaran tentang segala hal yang berkaitan dengan fokus atau rumusan masalah: Bagaimana bentuk solidaritas sosial masyarakat multi religius di desa polagan galis pamekasan. Dan bagaimana nilai-nilai solidaritas sosial masyarakat multi religius di desa polagan galis pamekasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Solidaritas Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), solidaritas adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib), perasaan setia kawan yang terhadap kelompok anggota yang wajib memilikinya. Sedangkan sosial sendiri

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 29 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). h. 17-18

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), h. 142-143.

sebagai berkenaan dengan masyarakat, kepercayaan satu sama lain serta perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum.⁸

Emile Durkhem sendiri Solidaritas Sosial adalah yang pakai dalam kehidupan sosial manusia dan eksistensi keteraturan dalam kelompok, yang ia sebut solidaritas sosial, dimantapkan oleh sosialisasi yang melalui proses tersebut manusia secara kolektif belajar standar-standar atau aturan-aturan perilaku. Istilah Durkheim untuk hal ini adalah “fakta sosial” faktanya sosial ini dapat dilihat melalui konformitas individu-individu kepadanya, fakta sosial itu menurut Durkheim berada “eksternal” dan mengendalikan antar individu ini. Meski tidak dapat dilihat, struktur aturan-aturan kebudayaan nyata bagi individu-individu yang perilakunya ditentukan oleh fakta sosial itu seperti struktur fisik dunia yang juga menghambat antar individu. Masyarakat menurut Durkheim adalah realita sui-generis yakni memiliki eksistensinya sendiri.⁹

Dalam teori Solidaritas Sosial juga dijelaskan salah satu tokoh sosiologi yaitu Ferdinand Tonnies, dia (Ferdinand Tonnies) membagi kelompok kedalam dua bentuk yaitu *gemeinschaft* dan *gesellschaft*, yang pertama adalah masyarakat yang “tatap muka”, dengan beberapa hubungan emosional yang kental terhadap dasar perilaku. Nilai-nilai yang berlaku adalah kasih (*affectivity*), kebersamaan (*mutuality*) dan alamiah (*naturalness*). Kedua, adalah masyarakat yang diikat oleh kepentingan atas dasar yang lebih pada rasional. Nilai yang berlaku dalam individualitas, persaingan dan pembagian

⁸ KBB Online, Lihat Funay, Y. E. N. *Indonesia dalam pusaran masa pandemi: Strategi solidaritas sosial berbasis nilai budaya lokal*. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, No. 1 Vol. (2), 107-120. (2020).

⁹ Hidayat, R. *Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). No. 1 Vol. 2. h. 27-28 (2016).

kerja.¹⁰

Salah satu tokoh Muslim yaitu Ibnu Khaldun dalam teorinya yang dikenal dengan *As-shabiyah* juga menjelaskan mengenai Solidaritas Sosial dalam bukunya *Muqaddimah*, bahwa *ashabiyah* sangat menentukan kemenangan dalam keberlangsungan hidup suatu negara, dinasti, ataupun kerajaan. Tanpa diselingi *ashabiyah*, maka keberlangsungan dan eksistensi suatu negara tersebut akan sulit terwujud, serta sebaliknya, negara tersebut berada dalam ancaman disintegrasi serta kehancuran. Ibn Khaldun menempatkan istilah *ashabiyah* menjadi dua bentuk pengertian. Pengertian pertama bermakna positif dengan menunjuk pada konsep persaudaraan (*brotherhood*). Dalam sejarah peradaban Islam konsep ini membentuk solidaritas sosial masyarakat Islam untuk saling bekerjasama serta mengesampingkan kepentingan pribadi (*self-interest*), dan memenuhi kewajiban kepada sesamanya. Semangat ini kemudian mendorong terciptanya keselarasan sosial dan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam menuju kebangkitan serta kemajuan peradaban.¹¹

Pengertian kedua bermakna negatif, yaitu menjadi kesetiaan dan fanatisme membuta yang tidak didasarkan pada aspek kebenaran. Dalam Konteks pengertian yang kedua inilah yang tidak dikehendaki dalam lingkup sistem pemerintahan Islam. Karena akan mengaburkan nilai-nilai terhadap kebenaran yang diusung dalam beberapa prinsip-prinsip agama.¹²

Mengenai alasan diperlukannya *ashabiyah* tersebut, Ibn Khaldun mengemukakan dalam dua premis penting. *Pertama*, dalam teori tentang

¹⁰ Ibid. h. 13

¹¹ Ilham, M. *Konsep 'ashabiyah dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun. Jurnal Politik Profetik*, No. 4 Vol (1). h. 5-6 (2016).

¹² Ibid. h. 45

berdirinya negara berkenaan dengan realitas kesukuan. Ia berpendapat bahwa orang tidak mungkin mendirikan negara tanpa didukung persatuan dan solidaritas yang kuat. Di dalamnya terdapat ajakan untuk senantiasa waspada dan siaga sepenuh jiwa dan raga untuk mempertahankan negaranya. *Kedua*, bahwa proses mendirikan negara itu harus melalui perjuangan yang keras dan berat, dengan mempertaruhkan nyawa. Kalau dirinya tidak mampu menundukkan lawan maka dirinya sendiri yang akan kalah atau binasa. Oleh sebab itu, dibutuhkan kekuatan yang besar untuk mewujudkannya. Dengan demikian, terbentuknya solidaritas ini mutlak sangat dibutuhkan.¹³

Pengertian Masyarakat Multi religius

Realitas dalam NKRI dengan konsep kebhinnekaannya tentu saja memiliki tantangan yang sangat dahsyat, karena hal ini merupakan konsekuensi dari suatu *plurality*, atau *pluriformity*. *Plurality* artinya *the state of being plural*,²⁸ bentuk jamak atau banyak, alias keanekaragaman. Istilah *pluriformity* diambil dari akar kata bahasa latin *pluriformis*, yang berarti pelbagai, warna-warni, macam, bervariasi. Dengan demikian, ada kedekatan antara arti yang dikandung dalam istilah *plurality* dan *pluriformity*, keduanya mengacu pada keanekaan, kepelbagaian, keberagaman, kemajemukan yang ditemukan dalam realitas, khususnya kenyataan NKRI. Oleh karena itulah maka dapat ditegaskan terhadap pluralisme itu adalah berupa pandangan yang menganggap kenyataan itu terdiri atas lebih dari satu kenyataan yang azali.¹⁴

Pluralitas sebagai kenyataan konkret terhadap bangsa Indonesia terlihat dalam berbagai dimensi seperti; geografis, budaya (bahasa, adat-istiadat, kesenian, agama). Kondisi geografis NKRI yang menunjukkan bahwa

¹³ Ibid. h. 45

¹⁴ Ritaudin, M. S. Damai Di Tengah Masyarakat Multikultur Dan Multiagama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, No. 6 Vol. (2), h. 29-52. (2011).

Indonesia adalah Negara kepulauan yang terdiri atas 17.667 buah pulau besar dan kecil, 300 kelompok etnis dan lebih dari pada 250 bahasa yang berbeda satu sama lain.³¹ Pluralisme kultur etnis dengan 18 lingkungan, 250 bahasa daerah, keanekaragaman sistem kekerabatan, gaya arsitektur, pertunjukan rakyat tradisional, kesemuanya itu jika tidak dihayatai sebagai suatu keutamaan dalam bingkai NKRI, maka akan menjadi boomerang bagi negara yang besar ini. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab sebagai negara, diperlukan suatu dialog cultural yang intens.¹⁵

Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Multi religius di Desa Polagan

a) Prinsip Gotong Royong

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu memiliki relasi antar individu atau lebih tepatnya saling membutuhkan, kesadaran setiap individu akan mengarah pada sikap atau perilaku manusia untuk bertindak. Hal ini juga senada dengan tokoh sosiologi yaitu Robert K. Merton dalam Teori Fungsionalisme (3 Asumsi), salah satunya kesatuan fungsional masyarakat merupakan suatu keadaan dimana seluruh dari system sosial bekerja sama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik yang lama yang tidak dapat diatasi atau diatur. Dalam teori lain Gotong Royong juga dijelaskan bahwa prinsip gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat, karena dapat menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan. Hal tersebut juga dikarenakan di dalam gotong royong terkandung makna *collective action to struggle, self governing, common goal, dan sovereignty*. Dalam pandangan Kropotkin

¹⁵ Ibid.29-52

megenai gotong royong pada masyarakat modern mengungkap bahwa: Kecenderungan gotong royong dalam diri manusia memiliki asal usul di masa lalu yang sangat jauh. Kecenderungan ini pun terjalin sangat erat dengan semua evolusi umat manusia di masalalu. Karenanya, kecenderungan ini tetap dipertahankan oleh manusia hingga kini, di luar semua perubahan yang terjadi dalam sejarah, Kecenderungan ini akan dapat terutama berkembang selama kurun kedamaian dan kemakmuran.¹⁶

Gotong royong juga menjadi kunci utama dalam menjaga solidaritas sosial masyarakat desa Polagan agar tetap terjalin dengan baik, hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu masyarakat desa Polagan bahwa Kerjasama dalam bidang apapun bagi masyarakat desa Polagan sudah menjadi tradisi dan tanggung jawab setiap individu, salah satu contoh Kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat desa Polagan adalah Kerjasama dalam ritual keagamaan seperti Tahlilan, Maulid Nabi Muhammad, Imlek tanpa merusak atau menyinggung keyakinan penganutnya sehingga solidaritas sosialnya tetap terjalin dengan baik, tanpa melihat latar belakang keyakinan yang berbeda.¹⁷

b) Prinsip Saling Menghargai Antar Keyakinan

Kaum muslimin sangat dilarang ridho atau bahkan ikut serta dalam segala bentuk peribadatan serta keyakinan orang-orang kafir dan musyrikin hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

¹⁶ Irfan, M. *Metamorfosis gotong royong dalam pandangan konstruksi sosial. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, No. 4 Vol. (1), h. 1-10. (2017).

¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Imam selaku masyarakat desa Polagan pada tanggal 13 Januari 2022

Artinya: “ *Bagimulah agamamu, dan bagikulah, agamaku.*”¹⁸

Ayat terakhir surah Al-Kafirun ini merupakan pengakuan eksistensi secara oposisi “*Bagimulah agamamu, dan bagikulah, agamaku*” sehingga demikian dengan masing-masing pihak dan melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain, tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Dengan landasan keyakinan tersebut berdasarkan kepercayaan, bahwa tidaklah benar jika ada orang atau golongan yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang serta golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang. Jika seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain maka perbedaan keyakinan dan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan atau bahan cemoohan diantara satu orang dengan yang lainnya.¹⁹

Dalam teori lain juga dijelaskan bahwa Menurut Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English, dalam toleransi adalah *quality of tolerating opinions, beliefs, customs, behaviors, etc, different from one’s own* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui serta menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.²⁰

Agama atau kepercayaan setiap manusia mampu mengajarkan penganutnya untuk saling menghargai terhadap keyakinan dengan keyakinan yang lain dan tidak untuk saling menyinggung agama atau

¹⁸ [Q.S. Al-Kafirun ayat 6]. Lihat Zahroh, Y. H. *Toleransi antarumat beragama: kajian tematik Surah Al Kafirun dalam Tafsir Ribat al Quran Karya Abuya Misbah Sadat* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). No. 2 Vol. 3 h. 63 (2019).

¹⁹ Ibid. h. 63

²⁰ Arifin, B. Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, No 1 Vol. (2), h. 391-420. (2016).

keyakinan tertentu, masyarakat desa Polagan yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda juga memegang prinsip saling menghargai perbedaan keyakinan dengan mendasari Pendidikan keagamaan yang baik, sehingga mampu menjaga solidaritas yang kuat, seperti yang dikatakan oleh salah satu tokoh masyarakat desa Polagan bahwa tidak ada agama yang mengajari penganutnya untuk tidak saling menghargai dan saling melindungi dalam hidup berdampingan, sehingga dapat menjaga kerukunan dan solidaritas sosial yang kuat bagi setiap masyarakat yang berbeda keyakinan.²¹

c) Prinsip Persaudaraan

Dalam ajaran Islam yang dikenal Ukhuwah Islamiyah, Secara Etimologi, Ukhuwah (ukhuwwah) yang biasa diartikan sebagai persaudaraan, berasal dari akar kata yang pada mulanya berarti memperhatikan. Makna asal kata ini memberi kesan terhadap persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang bersaudara. Terkait hal itu, Quraish Shihab juga menyatakan perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan di antara pihak-pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut kemudian berkembang dan pada akhirnya ukhuwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu bapak, atau keduanya maupun dari segi persusuan secara majazi kata ukhuwah (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi dan perasaan.²²

Nilai-nilai Ukhuwah Islamiyah menurutnya setidaknya ada empat

²¹ Hasil wawancara dengan ustadz Sarkawi salah satu tokoh masyarakat desa Polagan pada tanggal 12 Januari 2022 jam 14:55 WIB

²² Ridho, A. Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah, Menuju Perdamaian (Shulhu) Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, No. 1, Vol (02). h. 125-127 (2019).

macam, diantaranya yaitu a) Ukhuwah Ubudiyah adalah saudara sesama makhluk dan kesetundukan kepada Allah. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa seluruh makhluk hidup yaitu bersaudara dalam arti memiliki persamaan dan sama-sama ciptaan Allah SWT. b) Ukhuwah Insaniyah adalah saudara sesama manusia itu sendiri. Dalam artian, seluruh manusia baik itu beda agama, suku dan ras adalah bersaudara. Mereka semua bersumber dari satu ayah dan ibu yaitu Adam dan Hawa. Hal ini berarti bahwa manusia itu diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. c) Ukhuwah Wathaniyah wa Nasab yaitu persaudaraan dalam kebangsaan dan keturunan. Ayat-ayat macam ini banyak dan hampir mendominasi semua ukhuwah. d) Ukhuwah fi Din al Islam adalah persaudaraan antar sesama muslim. Dengan arti lain, menurut ajaran Islam bahwa antar sesama muslim itu adalah saudara.²³

Konsep Ukhuwah lalu dikembangkan KH. Ahmad Siddiq yang disebut trilogi Ukhuwah, a) Ukhuwah Islamiyah yaitu ukhuwah yang tumbuh dan berkembang karena persamaan keamanan atau keagamaan, baik ditingkat Nasional maupun Internasional. Sebagai modal untuk melakukan pergaulan sosial dengan sesama muslim. b) Ukhuwah Wathaniyah yaitu ukhuwah yang tumbuh dan berkembang atas dasar kebangsaan. Sebagai modal dalam melakukan pergaulan sosial dan dialog dengan berbagai komponen bangsa Indonesia. c) Ukhuwah Basyariyah yaitu ukhuwah yang tumbuh dan berkembang atas dasar kemanusiaan. Agar terwujudnya Ukhuwah Basyariyah kedua ukhuwah (Islamiyah dan Wathaniyah) harus dijalankan Bersama sekaligus dan serentak karena keduanya saling mendukung dan saling membutuhkan, tidak boleh dipertentangkan antar

²³ Ibid. h.27

satu dengan yang lain.²⁴

Dalam ajaran agama Kristen kasih sayang itu tidak hanya tercurahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akan tetapi juga dapat mengasihi terhadap sesama manusia, semua ciptaan Tuhan baik itu binatang, tumbuhan, tanah, air, batuan dan bahkan terhadap musuh harus saling mengasihi.²⁵ Dengan terwujudnya ajaran cinta kasih maka akan menciptakan kerukunan hidup dengan tidak memandang perbedaan latar belakang agama, budaya maupun sosial. Kristen juga telah mengatur toleransi dengan cara mengasihi Tuhan, sesama manusia dan bahkan musuh. Kasih kepada Tuhan dengan totalitas diri baik jiwa maupun raga. Kasih kepada sesama seperti mencintai diri sendiri dan tidak membeda-bedakan manusia berdasarkan latar budaya. Sementara kasih kepada musuh dengan cara mendoakan agar kembali kepada jalan yang lurus. Ajaran agama Kristen juga percaya bahwa semua agama itu mengajarkan tentang kebaikan, keluhuran budi dan kerukunan antar umat beragama.²⁶

Namun, di Hindu juga ada teks mengenai toleransi yang mana (umat Hindu) menggunakan Smerthi yang hingga sekarang tetap terkenal *pertama*, yaitu Bhinneka Tunggal Ika merupakan kitab karangan Mpu Tantular. Disitu (umat Hindu) mengategorikan sebagai ayat toleransi yang paling terbesar, bunyinya: “*Hyang Buddha tanpahi Civa rajadeva, Rwaneka dhatu vinuvus vara Buddha Visva, Bhimukti rakva ring apan kena parvvanosen, Mangka ng Jinatva kalavan Civatatva tunggal, Bhinneka*

²⁴ Ibid. h.128.

²⁵ (Matius No. 5: h. 44-45). Lihat Nisvilyah, L. *Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, No. 2 Vol. (1), h. 382-396. (2013).

²⁶ Ibid. h. 388.

Tunggal Ika tan hana dharma mangrwa."²⁷ Artinya: "Hyang Buddha tiada berbeda dengan Syiwa Mahadewa, Keduanya itu adalah sesuatu yang satu, Tiada mungkin memisahkan satu dengan yang lainnya, Karena hyang agama Buddha dan hyang agama Syiwa sesungguhnya tunggal, Keduanya memang hanya satu tiada dharma (hukum) yang mendua. Maksudnya dijadikan sebagai jalan atau cara namun tujuannya tetap satu serta letaknya di Burung Garuda Republik Indonesia. *Kedua*, ada *Tat Twam Asih* salah satu ayatnya yang berbunyi: "*Tatvamasyadivakyena svatma hi pratipaditah, neti neti srutirbruyadanrtam pancabhautikam.*" Artinya: "Kamu adalah aku, Aku adalah Kamu".²⁸ Yang mana jika menyakiti kamu sama saja menyakiti diri sendiri. Ayat tersebut menjadi sebuah slogannya Hindu agar mudah diingat. *Ketiga*, ada yang namanya "*Wasudewa Kutumbakam*"²⁹ adalah sebuah istilah yang gampang diingat bahwasannya kita semua ini adalah bersaudara. Ada sebuah catatan didalam Hindu mengajarkan jangan terlalu tertarik dengan sebuah teks yang mana sebuah istilah-istilah tersebut jangan lupa disosialisasikan.³⁰

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Polagan yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda, dengan mendasari konsep Ukhuwah yang sangat baik dan tergolong dalam Ukhuwah Wathaniyah dan Ukhuwah Basyariyah. Dalam konteks Ukhuwah Wathaniyah seperti yang telah peneliti amati di lokasi (desa Polagan) yang mana masyarakatnya

²⁷ Kitab Sutasoma, Pupuh ke 139 bait ke V.", lihat Arifin, A. Z. Toleransi dalam Agama Hindu; Aplikasi Ajaran dan Praktiknya di Pura Jala Siddhi Amertha Sidoarjo. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, No. 2 Vol. (2), 71-92. (2019).

²⁸ Kitab Awadhutagita. 1. 25, lihat Arifin, A. Z. Toleransi dalam Agama Hindu; Aplikasi Ajaran dan Praktiknya di Pura Jala Siddhi Amertha Sidoarjo. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, No. 2 Vol. (2), 71-92. (2019).

²⁹ I Gusti Ketut Budiarta, lihat Arifin, A. Z. Toleransi dalam Agama Hindu; Aplikasi Ajaran dan Praktiknya di Pura Jala Siddhi Amertha Sidoarjo. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, No. 2 Vol. (2), 71-92. (2019).

³⁰ Ibid. h. 71-92

memiliki solidaritas sosial yang sangat kuat antar individu terlihat dalam suatu acara keagamaan seperti Idul Fitri dan Imlek, mereka saling membantu memeriahkan acara-acara tersebut tanpa melihat adanya perbedaan. Begitu juga dengan konteks Ukhuwah Basyariyah masyarakat desa Polagan, setelah peneliti melakukan observasi, masyarakat desa Polagan memegang teguh Pancasila, pada sila kedua yaitu dengan mengatasdasarkan kemanusiaan atau humanisme, demi kepentingan bersama dan tujuan bersama.

d) Prinsip Hukum dan Warisan Tradisi

Bagi setiap masyarakat yang memeluk agama, negara memberikan penghormatan serta penghargaan yang ditunjukkan dengan adanya jaminan kebebasan beragama. Serta menjaga warisan tradisi Desa Polagan yang mampu menjaga soildaritas sosial yang kuat dari penadahulu-pondahulunya. Hal ini dalam aspek Hukum juga diungkap oleh salah satu jurnal yang ditulis oleh Fidiyani, Rini. Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharomonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas). melalui Konstitusi RI (UUD 1945) dan UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (selanjutnya disebut UU HAM) dalam beberapa pasalnya. Ada dua kategori yang telah diberikan oleh negara, yaitu jaminan terhadap kebebasan dalam memeluk agama (kebebasan beragama) dan jaminan kebebasan serta menjalankan agama yang telah dipeluknya.³¹

Dalam teori lain juga dijelaskan bahwa Prinsip Hukum dan Warisan Tradisi masa lalu suatu komunitas termasuk bagian terpenting dari kebudayaan/budayanya yang dapat dilihat dalam penerapannya dalam

³¹ Fidiyani, R. *Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharomonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)*. Jurnal Dinamika Hukum, No. 13 vol. (3), h. 468-482. (2013).

berbagai aspek kehidupan. Kebiasaan dengan seperangkat aturan tentang kehidupan berkeluarga/berumah tangga, ritual terkait keyakinan transendental kepada Sang Maha Pencipta dan norma-norma dalam hubungan sosial antar sesama merupakan aspek-aspek penting tradisi dan hidup berdampingan secara rukun dengan sesama warga merupakan salah satu kekuatan budaya komunitas desa ini.³²

Pendahulu-pendahulu masyarakat desa Polagan mengajarkan pada generasi setelahnya untuk saling menghargai keyakinan orang lain dan tidak memaksanya untuk menganut agama-agama tertentu serta menjadikan perbedaan tersebut sebagai warisan tradisi agar bisa menjadi contoh bagi daerah-daerah di luar desa Polagan, karena perbedaan keyakinan mampu menjadikan daerah tersebut menjadi lebih baik. Hal demikian juga diungkap oleh salah satu masyarakat desa Polagan bahwa UUD negara telah mengatur penduduknya untuk hidup berdampingan dengan yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda, juga bagi masyarakat desa Polagan sudah menjadi warisan tradisi untuk saling menjaga antar penganut agama, bahkan dari awalnya muncul agama-agama di desa Polagan penduduknya mampu membangun solidaritas sosial yang kuat hingga saat ini.³³

Nilai-nilai Solidaritas Sosial Masyarakat Multi religius di Desa Polagan

a) Prinsip Persatuan

Manusia diciptakan untuk saling mengenal satu sama terhadap yang lain dan menciptakan relasi atau hubungan baik, karena manusia akan

³² Manan, M. A. *Kerukunan Berlandaskan Tradisi Dan Toleransi Keberagamaan: Pembelajaran Dari Komunitas Desa Probur Utara, Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Masyarakat dan Budaya, No. 20 Vol. (1), h. 105-122. (2018).

³³ Hasil wawancara dengan bapak Ali Bahri selaku masyarakat desa Polagan pada tanggal 12 Januari 2022 jam 13:42 WIB

saling membutuhkan terhadap yang lain pula. Hal ini juga tegaskan oleh teori Ibnu Khaldun dalam kitabnya yang berjudul *Muqaddimah* bahwa Ibn khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang pada dasarnya diciptakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan orang lain dalam mempertahankan kehidupannya, baik dalam hal memperoleh makanan, pekerjaan, sampai dengan kebutuhan dalam melindungi dirinya dari bahaya, sehingga kehidupannya dengan masyarakat dan organisasi sosial merupakan sebuah keharusan.³⁴

Dalam teori lain juga dijelaskan bahwa agama memiliki peran yang sangat penting dalam terciptanya masyarakat yang berbudaya dengan diimbangi sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan masing-masing. Toleransi dapat mengatasi permasalahan jika kita tidak memilih pendapat tertentu tanpa mencari kebenarannya. Prinsipnya; menghormati pendapat orang lain, menyadari kemungkinan beragamnya kebenaran, kesadaran dan kenyataan bahwa berbagai al-khilaf al-fiqhi bersumber dari pemahaman nash dan berupaya untuk aplikasinya dalam kemaslahatan hamba Allah. Prinsip-Prinsip toleransi antar umat beragama meliputi pertama tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar; kedua manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu; ketiga tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu; dan keempat Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan Sikap manusia muncul sebagai toleransi antar umat beragama semestinya bukan

³⁴ Ahmadie Thaha, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Jakarta Selatan: PT. Rene Tuross Indonesia, 2021) h. 278

karena faktor keterpaksaan, melainkan benar-benar muncul dari kesadaran hati yang paling dalam. Sikap inilah yang menjadi landasan utama bagi terciptanya wadah bersama bagi kelompok aliran agama. Berdasarkan prinsip diatas maka, toleransi antar umat beragama mengandung konsep kebaikan dari nilai yang ada dalam masyarakat. Menurut Suhaemi bahwa nilai seperangkat keyakinan dan sikap pribadi seseorang tentang kebenaran, keindahan, dan penghargaan dari suatu pemikiran, objek, atau perilaku yang berorientasi pada tindakan dan pemberian arah serta makna pada kehidupan seseorang.³⁵

b) Prinsip Perdamaian

Dalam kehidupan sosial manusia yang hidup secara berkelompok khususnya yang memiliki keyakinan yang berbeda akan mudah menimbulkan konflik, maka dari itu pentingnya saling menjaga keamanan ditengah-tengah mereka.

Hal ini juga dijelaskan oleh salah satu jurnal yang ditulis oleh Firdaus, A., Zubaidi, A., & Saputri, Humanisme memperkuat perdamaian antar agama, bahwa Keragaman suku dan agama yang berkembang di Indonesia memiliki potensi besar terjadinya konflik. Karena itu, dengan mengedepankan sikap humanism menjadi solusi tepat dalam membangun kehidupan masyarakat yang cinta keamanan. Sensitisme antar umat beragama dapat terjadi karena, sikap eksklusivisme agama. Salah satu cara yang digunakan digunakan menyebarkan agama damai sesuai ajaran agama. Eksklusivisme agama harus dijauhkan dari penganut agama yang

³⁵ Prayogi, R., & Rohmah, R. A. *Toleransi Antarumat Beragama dalam Meningkatkan Persatuan Dan Kesatuan Bangsa di Desa Pasir Jaya*. JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, No.12 Vol. (1), h. 186-200. (2020)

dapat menghancurkan hubungan antar agama.³⁶

Dalam teori lain juga dijelaskan bahwa, Sudah saatnya penanganan konflik yang selama ini menggunakan manajemen konflik ditingkatkan menjadi manajemen dan perdamaian di samping untuk mendorong adanya pro-eksistensi di antara kedua komunitas dengan menegaskan perspektif agama sebagai lembaga otoritas yang mengatasnamakan Tuhan untuk mencapai kebenaran sehingga bias atau disfungsi lembaga agama ke dalam wilayah politik yang sangat tendensius dapat dieliminir. Pro-eksistensi akan terwujud melalui dialog intensif para tokoh agama (imam dan pendeta) yang dibangun di atas dasar relasi manusiawi dalam prinsip kejujuran dan keadilan. Dengan demikian manajemen perdamaian perlu terus diupayakan melalui pendidikan informal seperti perkumpulan, training of trainer dan lokakarya. Selanjutnya manajemen perdamaian juga harus terus disosialisasikan dan dipublikasikan melalui media massa, spanduk hingga billboard untuk mengingatkan masyarakat tentang arti pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati satu dengan lain.³⁷

Prinsip perdamaian juga menjadi faktor pendukung bagi masyarakat desa Polagan, karena keamanan dan ketentraman akan diigikan bagi setiap individu, menghindari hal-hal yang akan menimbulkan konflik sangat diperhatikan oleh masyarakat desa Polagan agar tidak terjadi perpecahan antar penganut agama, hal ini juga diungkap oleh kepala desa Polagan bahwa kenyamanan masyarakat desa Polagan juga menjadi tujuan utama, menghindari kesalah paham dan hal-hal yang dapat mengakibatkan

³⁶ Firdaus, A., Zubaidi, A., & Saputri, A. *Humanisme memperkuat perdamaian antar agama*. No. 42 Vol. (1), h. (2021).

³⁷ Hakis, H. *Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Ambon*. Jurnal Komunikasi Islam, No. 5 vol. (1), h. 98-113. (2015)

perpecahan dan keruan selalu diperhatikan oleh masyarakat desa Polagan sehingga solidaritas sosial yang kuat tetap terjalin dengan baik.³⁸

c) Prinsip Kesejahteraan Desa Polagan

Tokoh sosiologi yaitu Agil Munawar mengungkapkan bahwa, walaupun kehidupan manusia terdiri dari banyak golongan agama, namun sistem sosial yang berdasarkan kepada kepercayaan bahwa pada hakekatnya manusia adalah kesatuan yang tunggal. Perbedaan golongan sebagai pendorong untuk saling mengenal, saling memahami dan saling berhubungan satu dengan yang lain. Ini akan mengantarkan setiap golongan itu terhadap satu kesatuan dan kesamaan pandangan dalam membangun dunia yang diamanatkan oleh Tuhan kepadanya.³⁹

Dalam teori lain juga dijelaskan bahwa Tugas mewujudkan terhadap kerukunan hidup antarumat beragama di Indonesia adalah tugas bersama seluruh umat beragama di Indonesia dan pemerintah. Setiap personal dan kelompok antar umat beragama dalam kesehariannya selalu terlibat dan berhubungan satu sama yang lain dalam berbagai kepentingan, perlu memahami secara benar dan tepat akan arti kerukunan hidup umat beragama, bagi kepentingan mereka. Nampaknya, teramatlah jelas bagaimana kita mesti bekerja sama dengan penganut agama non-Islam. Dengan semangat kerja sama, tanpa menghilangkan dan mengurangi bobot kualitas iman kita, jalinan antarumat beragama menjadi sangat penting terutama dalam rangka memperkokoh integritas bangsa. Wajarlah kalau kemudian pemerintah menggalakan pentingnya kerukunan umat

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Siswaji selaku kepala desa Polagan pada tanggal 12 Januari 2022 jam 14:55 WIB

³⁹ Arifin, B. Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama. Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya, No. 1 vol. (2), h. 391-420. (2016).

beragama melalui program tri kerukunan, yaitu kerukunan antarumat beragama, kerukunan inter umat beragama, dan kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah. Dalam kaitan ini pula, kiranya masih tetap relevan gagasan Mukti Ali (mantan Menteri Agama) tentang perlunya dilakukan dialog antar agama yang dikemukakan pada pidato di Istana Negara 1971. Tujuan dialog antarumat beragama itu sendiri adalah: 1. Meneliti sebab dan akibat yang mendorong munculnya gangguan pada hubungan yang baik antar umat beragama di Indonesia. 2. Mencari cara-cara dan sarana-sarana yang akan membantu memperbaiki hubungan yang damai antar agama di Indonesia. Sejak tahun 1971 itulah, dialog antar agama menjadi program resmi pemerintah Indonesia, dan sudah beberapa kali diadakan di sejumlah kota di Indonesia untuk kesejahteraan masyarakat dan menghindari hal-hal yang menimbulkan konflik.⁴⁰

Bagi masyarakat desa Polagan tujuan bersama dan kepentingan bersama merupakan salah satu dasar untuk meraih masa depan desa Polagan yang lebih baik, menjadikan desa Polagan sebagai contoh atau gambaran bagi masyarakat yang juga memiliki penduduk yang multi religius agar tidak mudah terjadi konflik dan menimbulkan perpecahan, salah satu masyarakat desa Polagan juga mengungkapkan hal demikian bahwa tujuan bersama dan kepentingan bersama merupakan salah satu sikap yang dilakukan untuk menjadikan desa Polagan lebih baik serta menjadikan desa Polagan sebagai contoh kepada masyarakat luar yang juga memiliki latar belakang keyakinannya agar solidaritas sosial yang terkandung pada setiap individu tetap terjalin dengan baik, hingga pada

⁴⁰ Nazmudin, N. *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*. *Journal of Government and Civil Society*, No. 1, Vol. (1), h. 23-39. (2017).

generasi-generasi setelahnya.⁴¹

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang saya lakukan maka dapat disimpulkan dalam bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Multi religius di Desa Polagan dan Nilai-nilai Solidaritas Sosial Masyarakat Multi religius di Desa Polagan yang menjadi landasan utama terbentuknya toleransi atau Solidaritas Sosial antar umat beragama Islam, Kristen dan Hindu di Dusun Candi laok Desa Polagan Galis Pamekasan secara normatif terdapat pada nilai agama dan nilai tradisi.

Sedangkan secara empirik nilai-nilai yang mendasari terbentuknya Solidaritas Sosial antar umat beragama di Dusun Candi laok Desa Polagan meliputi Prinsip gotong royong, Prinsip saling menghargai keyakinan, Prinsip persaudaraan, Prinsip hukum dan warisan tradisi dan beberapa nilai-nilai solidaritas sosial masyarakat multi religius di desa Polagan, Prinsip Persatuan, Prinsip Kedamaian, Prinsip Kesejahteraan Desa Polagan. Bentuk toleransi antar umat beragama Islam, Kristen dan Buddha di Dusun Candi laok Desa Polagan Galis Pamekasan dapat ditinjau secara toleransi agama dan warisan tradisi.

Bentuk toleransi agama bagi umat Islam tercermin dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin diadakan di Dusun Candi seperti, Tahlil dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Sedangkan, bentuk Solidaritas Sosial agama bagi umat Kristen melalui beberapa kegiatan seperti keluarganya yang terkena musibah dan ibadah sesekali pada saat hari Ahad di Vihara Avalokitesvara yang memiliki tempat 4 tempat ibadah yang berdampingan. Begitu juga dengan umat Buddha kegiatan seperti meditasi yang dibimbing

⁴¹ Hasil wawancara dengan bapak Imam selaku masyarakat desa Polagan pada tanggal 13 Januari 2022 jam 13:42 WIB

oleh bhikku atau rama setiap hari Sabtu malam mulai pukul 19.00 WIB di Vihara Avalokitesvara. Kegiatan latihan meditasi di Vihara Siripada telah bertahun-tahun dilaksanakan.

Sementara solidaritas sosial berupa kegiatan bersama atau kerjasama yang melibatkan antara umat Islam, Buddha dan Kristen adalah gotong-royong, perayaan hari besar agama, kegiatan 17 Agustus dan rapat RT. Saran Masyarakat Dusun Candi harus mempertahankan dan bahkan meningkatkan sikap toleransi antar umat beragama sehingga perbedaan yang ada tidak menimbulkan disintegrasi Toleransi antar umat beragama melainkan menjadi kekuatan yang positif untuk bersatu demi pembangunan desa. Para tokoh masyarakat Dusun Candi laok Desa Polagan Galis Pamekasan seharusnya membentuk suatu organisasi yang mampu mewadahi masyarakat untuk melakukan dialog mengenai permasalahan agama. Dan pemerintah seharusnya turut andil dalam mensosialisasikan esensi dari toleransi sehingga segala problematika yang muncul khususnya masalah keagamaan dapat diselesaikan dengan damai dan tidak memecah belah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, A. Z. Toleransi dalam Agama Hindu; Aplikasi Ajaran dan Praktiknya di Pura Jala Siddhi Amertha Sidoarjo. Satya Widya: Jurnal Studi Agama, No. 2 Vol. (2), 71-92. (2019).

Abdullah, A. R. *Solidaritas Sosial Dalam Lingkup Pertemanan Di Era Modern.*

Androfo G, "Komunikasi antar Budaya dalam Konflik antar Suku serta Penyelesaiannya pada Suku Dayak dan Madura di Kota Banjarmasin (Doctoral dissertation," (Universitas Islam Kalimantan MAB, 2021).

Arifin, B. (2016). Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 1(2), 391-420.

Ahsanul Khalikin, Fathuri, *Toleransi Beragama di Daerah rawan Konflik* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016), h. 1.

Ahmadie Thaha, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Jakarta Selatan: PT. Rene Tuross Indonesia, 2021)

Abdullah, A. R. *Solidaritas Sosial Dalam Lingkup Pertemanan Di Era Modern*.

Agustin, Sofia. *Solidaritas sosial umat Khonghucu di Klenteng Boen Bio Surabaya*. 2021. PhD Thesis. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Cheming, A. (2018). *Konsep Ibn Khaldun tentang dakwah dan solidaritas sosial* dalam kitab Muqaddimah (Doctoral dissertation, UIN Walisongo Semarang).

Fidiyani, R. *Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)*. *Jurnal Dinamika Hukum*, No. 13 vol. (3), h. 468-482. (2013).

Hakis, H. (2015). *Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Ambon*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 98-113.

Haryanto T. J., “Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*,” vol.21, no. 2 (2014):

Hasil wawancara dengan bapak Imam selaku masyarakat desa Polagan pada tanggal 13 Januari 2022

Hasil wawancara dengan Bapak Siswaji selaku kepala desa Polagan pada tanggal 12 Januari 2022 jam 14:55 WIB

Hasil wawancara dengan Ibu Lily Januarita salah satu masyarakat Kristen

pada tanggal 14 Januari 2022 jam 13:53 WIB

Irfan, M. (2017). *Metamorfosis gotong royong dalam pandangan konstruksi sosial. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 1-10.

Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 29 ed. (Bandung,: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

Manan, M. A. (2018). *Kerukunan Berlandaskan Tradisi Dan Toleransi Keberagaman: Pembelajaran Dari Komunitas Desa Probur Utara, Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 20(1), 105-122.

Mifdal Zusron Alfaqi, “*Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas,*” vol.2, no. 28 (2015).

Nisvilyah, L. (2013). *Toleransi antarumat beragama dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (studi kasus umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 382-396.

Nazmudin, N. (2017). *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*. *Journal of Government and Civil Society*, 1(1), 23-39.

Nuryanto B. M. R., “*Studi tentang solidaritas sosial di desa Modang kecamatan Kuaro kabupaten Paser (kasus kelompok buruh bongkar muatan)*. *Jurnal Sosiatri,*” vol.2, no. 3 (2014):

Priatna, J. S. C., & Budaya, F. I. P. *Agama dan Solidaritas Sosial: Melihat Keberagaman Agama yang Menyeragamkan Indonesia*.

Retnowati, “*masyarakat indonesia yang majemuk dan perawatannya,*” vol. IV, no. 1 (2009):

Ritaudin, M. S. (2011). *Damai Di Tengah Masyarakat Multikultur Dan Multiagama*. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 6(2),

Prayogi, R., & Rohmah, R. A. *Toleransi Antarumat Beragama dalam Meningkatkan Persatuan Dan Kesatuan Bangsa di Desa Pasir Jaya*. JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 12(1), 186-200.

Syafiuddin, *Negara Islam Menurut Konsep Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007),

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 142–143.

Septyarini, E., & Hutami, L. T. H. (2021). *MEMPERKUAT SOLIDARITAS SOSIAL MELALUI PERAN KOMUNIKASI PERSUASIF DAN KUALITAS PELAYANAN: PSYCHOLOGICAL WELL BEING SEBAGAI MODERASI*. Derivatif: Jurnal Manajemen, 15(1)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),

Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2018),

Warsah, I. (2018). *Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi* (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu). Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 13(1), 1-24.

Zahroh, Y. H. *Toleransi antarumat beragama: kajian tematik Surah Al Kafirun dalam Tafsir Ribat al Quran Karya Abuya Misbah Sadat* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). No. 2 Vol. 3 h. 64 (2019).